

Peningkatan Pemahaman Komunikasi Isyarat melalui Media Gambar pada Siswa Tunarungu Kelas II

Julia K. Mandosa^{1*}, Vinsensius Wangge², Ot Bil Wilson Selan³, Ediardus Wahan⁴, Oswaldus Linus Parut⁵

^{1,2,3}Universitas San Pedro, Nusa Tenggara Timur, Jl. El Tari Nomor 52, Kec. Oebobo, Kota Kupang, NTT

E-mail: juliakmendosa@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7739>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 July 2026

Revised: 01 Aug2026

Accepted: 19 Aug2026

Kata Kunci:

komunikasi isyarat, media gambar, siswa tunarungu, penelitian tindakan kelas, sekolah luar biasa

Keywords:

sign communication, image media, deaf students, classroom action research, special schools

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman komunikasi isyarat melalui penggunaan media visual berupa gambar pada siswa tunarungu kelas II di SLB Bhakti Luhur Atambua. Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus; setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ialah dua siswa tunarungu, yaitu MK berusia delapan tahun dan SB berusia tujuh tahun, yang dipilih secara purposif berdasarkan kesulitan dalam memahami komunikasi isyarat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan bertahap pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada Siklus I, nilai akhir MK sebesar 58,4 dan SB sebesar 49,6 sehingga ketuntasan klasikal masih 0%. Setelah tindakan diperbaiki melalui penggunaan gambar yang lebih bervariasi, demonstrasi yang lebih jelas, latihan berulang, penguatan positif, dan pendampingan individual, nilai MK meningkat menjadi 87,2 dan SB menjadi 82,6 pada Siklus II, dengan ketuntasan klasikal 100%. Siswa juga menunjukkan perhatian, antusiasme, kepercayaan diri, dan ketepatan gerak isyarat yang lebih baik. Dengan demikian, media visual berupa gambar efektif meningkatkan pemahaman komunikasi isyarat siswa tunarungu kelas II.

This study aimed to improve second-grade deaf students' understanding of sign communication through picture-based visual media at SLB Bhakti Luhur Atambua. The study employed the Kemmis and McTaggart classroom action research model in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were two deaf students, MK aged eight and SB aged seven, who were selected purposively because they experienced difficulties in understanding sign communication. Data were collected through observation, interviews, tests, and documentation and were analyzed using quantitative and qualitative descriptive techniques. The findings showed gradual improvement in the cognitive, affective, and psychomotor domains. In Cycle I, MK obtained a final score of 58.4 and SB obtained 49.6, resulting in 0% classical mastery. After the action was improved by using more varied pictures, clearer demonstrations, repeated practice, positive reinforcement, and individual assistance, MK's score increased to 87.2 and SB's to 82.6 in Cycle II, with 100% classical mastery. The students also demonstrated better attention, enthusiasm, self-confidence, and accuracy in producing signs. Therefore, picture-based visual media effectively improved second-grade deaf students' understanding of sign communication.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Julia K. Mandosa, et al (2026). Peningkatan Pemahaman Komunikasi Isyarat melalui Media Gambar pada Siswa Tunarungu Kelas II, 5(1) 3039-3044. <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7739>

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan sehari-hari dan proses pembelajaran karena melalui komunikasi peserta didik menerima informasi, menyampaikan gagasan,

mengekspresikan perasaan, dan membangun interaksi sosial. Bagi anak tunarungu, keterbatasan akses terhadap komunikasi verbal menyebabkan bahasa isyarat menjadi sarana penting untuk memperoleh informasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Bahasa isyarat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mendukung perkembangan bahasa, literasi, kognitif, sosial, dan emosional anak tunarungu (Beaujard & Perini, 2022; Gale & Martin, 2024). Kemampuan memahami komunikasi isyarat membantu siswa mengikuti instruksi guru, memahami materi, dan berinteraksi dengan teman sebaya, sedangkan keterbatasan kemampuan tersebut dapat menghambat perkembangan akademik dan sosial.

Media visual dapat menyajikan informasi secara konkret, menarik perhatian, dan membantu peserta didik menghubungkan objek dengan konsep yang dipelajari. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa media visual dapat memperjelas pesan, mempermudah pemahaman, dan meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak tunarungu yang mengandalkan penglihatan untuk menerima dan mengolah informasi. Penelitian menunjukkan bahwa perhatian visual berperan penting dalam pemrosesan tindakan tubuh yang bersifat linguistik, sedangkan integrasi visual-motor mendukung pembelajaran bahasa lisan maupun bahasa isyarat pada anak tunarungu dan anak dengan hambatan pendengaran (Bosworth et al., 2022; Guan & Smolen, 2022). Oleh karena itu, gambar dipilih sebagai media karena mudah digunakan, menampilkan objek secara jelas, serta dapat dipadukan dengan demonstrasi bentuk tangan, posisi tangan, gerakan, dan ekspresi wajah.

Pemanfaatan media gambar dalam pendidikan anak tunarungu telah menunjukkan potensi yang positif. Sukirno (2021) melaporkan penggunaan kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu, sedangkan Mustika (2021) menunjukkan bahwa media visual dapat mendukung kemampuan komunikasi siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, pembelajaran tanda yang dilakukan melalui interaksi langsung, pengulangan, dan penggunaan tanda dalam kegiatan kelas dapat memperluas penggunaan bahasa isyarat oleh anak (Goppelt-Kunkel et al., 2022). Selain itu, pembelajaran bahasa isyarat memerlukan penguasaan bentuk visual, gerakan, ruang, dan representasi makna secara terpadu sehingga latihan demonstratif dan pengalaman visual yang berulang menjadi penting (Kurz et al., 2023). Temuan tersebut memperkuat penggunaan gambar hewan yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa sebagai stimulus untuk mengamati, mengenali, menirukan, dan mengingat komunikasi isyarat.

Hasil observasi awal di kelas II SLB Bhakti Luhur Atambua menunjukkan bahwa dua siswa masih kesulitan memahami makna isyarat, menghubungkan gambar dengan isyarat yang sesuai, mengingat gerakan yang telah dipelajari, dan tampil secara percaya diri. Pembelajaran juga masih didominasi penjelasan guru dengan media yang terbatas sehingga keterlibatan siswa belum optimal. Dalam pembelajaran bahasa isyarat, arah pandangan, perhatian bersama, serta kemampuan guru mengarahkan fokus visual siswa merupakan bagian penting agar masukan bahasa dapat diterima secara utuh (Singleton & Crume, 2022). Oleh karena itu, diperlukan tindakan pembelajaran menggunakan media visual gambar yang dipadukan dengan demonstrasi, latihan berulang, koreksi langsung, dan penguatan positif. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman komunikasi isyarat melalui media visual gambar pada siswa tunarungu kelas II di SLB Bhakti Luhur Atambua.

.METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart (2014). Model tersebut terdiri atas empat tahap yang berlangsung secara siklik, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada satu siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya sampai indikator keberhasilan tercapai.

Penelitian dilaksanakan di SLB Bhakti Luhur Atambua, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian adalah dua siswa tunarungu kelas II, yaitu MK berusia delapan tahun dan SB berusia tujuh tahun. Kedua subjek dipilih secara purposif karena mengalami kesulitan yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya dalam mengenali makna isyarat, mencocokkan gambar dengan isyarat, dan memperagakan gerakan secara mandiri. Guru kelas bertindak sebagai kolaborator dalam pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Pembelajaran diawali dengan apersepsi dan penyampaian tujuan, dilanjutkan dengan pengenalan gambar hewan, demonstrasi komunikasi isyarat oleh guru, latihan mencocokkan gambar dengan isyarat, praktik gerakan secara berulang, pemberian umpan balik, dan evaluasi. Urutan kegiatan tersebut

dirancang untuk memberi kesempatan kepada siswa mengamati model visual, memusatkan perhatian pada bentuk dan gerakan, serta menggunakan isyarat dalam interaksi pembelajaran. Penggunaan bahasa isyarat secara berulang dalam kegiatan kelas dapat membantu anak membangun pemahaman dan memperluas penggunaan tanda secara fungsional (Goppelt-Kunkel et al., 2022). Pada Siklus II, tindakan diperbaiki melalui gambar yang lebih bervariasi, demonstrasi yang lebih perlahan dan jelas, pengulangan secara bertahap, koreksi langsung, penguatan positif, dan pendampingan individual.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa, pedoman wawancara, lembar tes hasil belajar, serta dokumentasi pendukung. Penilaian mencakup tiga ranah. Ranah kognitif meliputi kemampuan mengenali gambar, memahami makna isyarat, dan mencocokkan gambar dengan isyarat yang benar. Ranah afektif meliputi minat, perhatian, antusiasme, kepercayaan diri, dan ketekunan. Ranah psikomotor meliputi ketepatan bentuk tangan, posisi tangan, gerakan, dan ekspresi wajah.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai hasil belajar, peningkatan nilai, dan persentase ketuntasan belajar, sedangkan data observasi, wawancara, dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian dinyatakan berhasil apabila setiap siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 65 dan terjadi peningkatan pada aspek kognitif, afektif, serta psikomotor. Ketuntasan klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang tuntas dengan seluruh subjek penelitian (Purwanto, 2006).

HASIL DAN DISKUSI

Kondisi Awal dan Tindakan Siklus I

Sebelum tindakan diberikan, kedua siswa masih kesulitan mengenali beberapa gambar hewan, menghubungkan gambar dengan komunikasi isyarat yang sesuai, serta memperagakan isyarat secara mandiri. Kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman komunikasi isyarat belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Pada Siklus I, guru memperkenalkan gambar hewan, mendemonstrasikan isyarat, mengajak siswa mencocokkan gambar dan isyarat, serta memberikan kesempatan praktik secara sederhana.

Penggunaan gambar mulai meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa, tetapi hasil belajar belum mencapai target. Nilai akhir MK pada Siklus I sebesar 58,4 dan SB sebesar 49,6. Kedua nilai tersebut masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal sehingga ketuntasan klasikal sebesar 0%. Pada aspek kognitif, siswa mulai mengenali gambar tetapi belum konsisten menghubungkannya dengan isyarat. Pada aspek afektif, minat mulai tumbuh, namun kepercayaan diri masih rendah. Pada aspek psikomotor, siswa dapat menirukan beberapa gerakan, tetapi masih melakukan kesalahan pada bentuk tangan, posisi, gerakan, dan ekspresi wajah.

Refleksi Siklus I menunjukkan perlunya demonstrasi yang lebih perlahan dan jelas, pengulangan materi secara bertahap, variasi gambar yang lebih menarik, koreksi langsung terhadap gerakan, serta pendampingan individual. Perbaikan tersebut diterapkan pada Siklus II agar siswa memperoleh lebih banyak kesempatan mengamati, menirukan, mempraktikkan, dan menerima umpan balik.

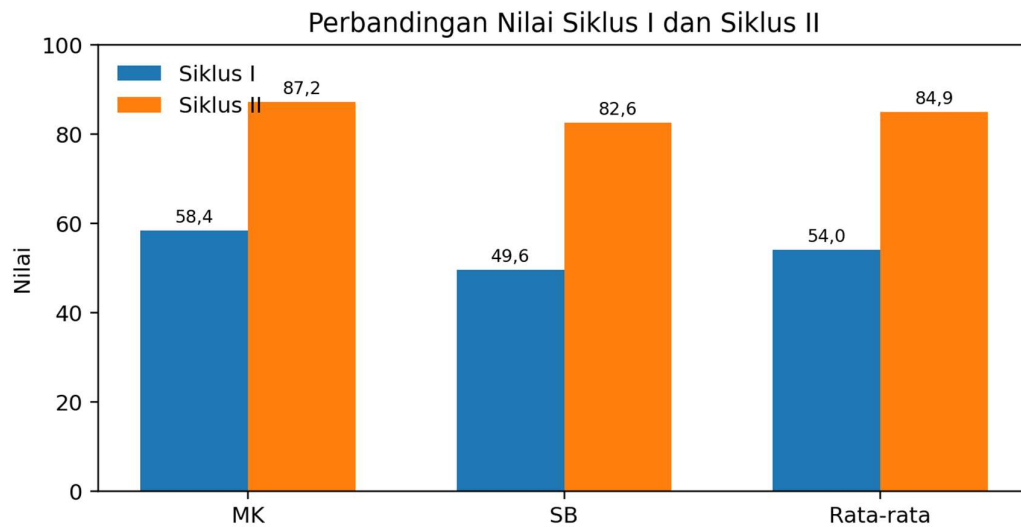
Tindakan Siklus II dan Peningkatan Hasil Belajar

Pada Siklus II, pembelajaran berlangsung lebih aktif. Siswa mampu mengenali gambar dengan lebih cepat, memahami hubungan antara gambar dan isyarat, serta merespons instruksi guru dengan lebih tepat. Nilai akhir MK meningkat menjadi 87,2 dan SB menjadi 82,6. Dengan demikian, kedua siswa telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 100%. Rata-rata nilai kelas naik dari 54,0 pada Siklus I menjadi 84,9 pada Siklus II atau meningkat sebesar 30,9 poin.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Subjek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	Keterangan
MK	58,4	87,2	28,8	Tuntas
SB	49,6	82,6	33,0	Tuntas
Rata-rata	54,0	84,9	30,9	-

Data pada Tabel 1 juga dapat dilihat secara visual pada Gambar 1 untuk memperjelas peningkatan hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II.



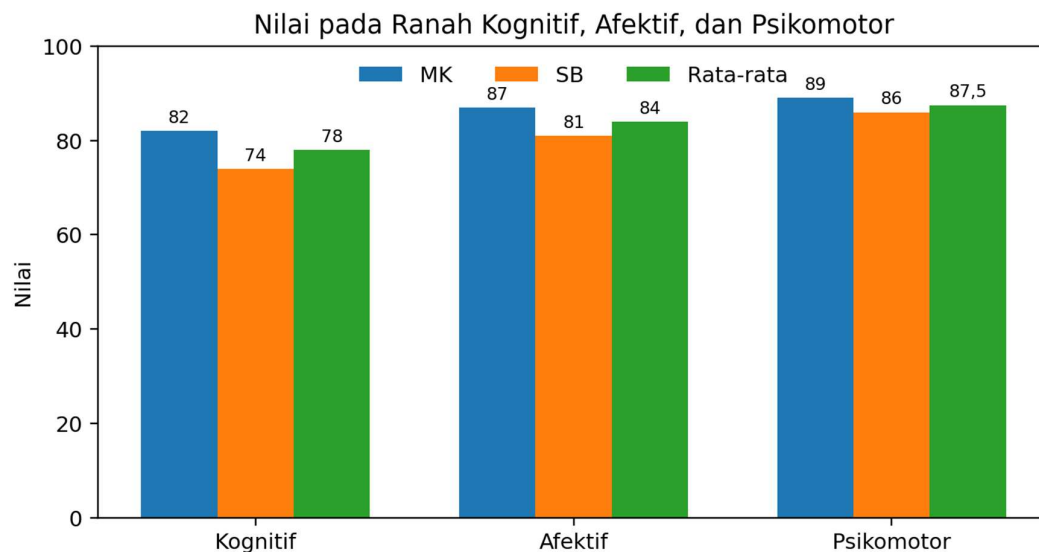
Gambar 1. Visualisasi perbandingan hasil belajar Siklus I dan Siklus II

Peningkatan tidak hanya terlihat pada nilai akhir, tetapi juga pada setiap ranah penilaian. Pada akhir Siklus II, nilai kognitif MK dan SB masing-masing mencapai 82 dan 74; nilai afektif mencapai 87 dan 81; sedangkan nilai psikomotor mencapai 89 dan 86. Ranah psikomotor memperoleh rata-rata tertinggi, yaitu 87,5, yang menunjukkan bahwa latihan berulang dan koreksi langsung membantu siswa mempragakan isyarat dengan lebih tepat.

Tabel 2. Hasil Penilaian Setiap Ranah pada Siklus II

Subjek	Kognitif	Afektif	Psikomotor
MK	82	87	89
SB	74	81	86
Rata-rata	78,0	84,0	87,5

Nilai pada setiap ranah penilaian juga divisualisasikan pada Gambar 2 agar perbedaan capaian antaraspek dapat terlihat dengan lebih jelas.



Gambar 2. Visualisasi nilai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor

Pembahasan

Peningkatan hasil menunjukkan bahwa media visual berupa gambar memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi siswa tunarungu. Gambar membantu siswa memusatkan perhatian pada

objek yang dipelajari, mengingat makna, dan menghubungkannya dengan komunikasi isyarat. Temuan ini sesuai dengan pandangan bahwa strategi komunikasi visual dapat memperluas akses bahasa dan partisipasi belajar anak, serta bahwa proses pembelajaran anak tunarungu perlu memanfaatkan kekuatan pemrosesan visual mereka (Beaujard & Perini, 2022; Gale & Martin, 2024). Integrasi antara informasi visual dan gerakan juga mendukung pembentukan representasi bahasa yang lebih kuat karena siswa tidak hanya melihat objek, tetapi sekaligus mengamati dan mempraktikkan bentuk gerak isyarat (Guan & Smolen, 2022).

Hasil Siklus I yang belum tuntas memperlihatkan bahwa penyediaan gambar saja belum cukup. Siswa memerlukan demonstrasi, pengulangan, koreksi, dan penguatan yang konsisten. Setelah strategi tersebut ditingkatkan pada Siklus II, nilai kedua siswa melampaui KKM dan ketuntasan klasikal mencapai 100%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Goppelt-Kunkel et al. (2022) yang menekankan pentingnya penggunaan tanda secara berulang dalam interaksi kelas. Pembelajaran bentuk dan makna bahasa isyarat juga membutuhkan pengalaman visual-spasial yang terstruktur agar siswa dapat menghubungkan representasi objek dengan gerakan yang tepat (Kurz et al., 2023). Dengan demikian, keberhasilan tindakan tidak hanya dipengaruhi oleh media gambar, tetapi juga oleh kualitas demonstrasi dan intensitas latihan.

Peningkatan aspek afektif menunjukkan bahwa media gambar juga berfungsi sebagai pemicu motivasi dan kepercayaan diri. Siswa menjadi lebih antusias, responsif terhadap instruksi, dan bersedia tampil secara mandiri. Penguatan positif dan pendampingan individual membantu menciptakan suasana belajar yang aman sehingga siswa lebih berani mencoba dan memperbaiki kesalahan. Dalam interaksi kelas berbasis bahasa isyarat, perhatian visual dan pengelolaan arah pandangan menjadi prasyarat agar siswa dapat menerima masukan bahasa dari guru secara efektif (Singleton & Crume, 2022). Temuan Bosworth et al. (2022) juga menegaskan bahwa anak yang terpapar bahasa isyarat mengembangkan pola perhatian visual terhadap tindakan tubuh yang relevan secara linguistik. Oleh karena itu, guru perlu memastikan siswa melihat gambar dan demonstrasi isyarat pada saat yang tepat sebelum meminta mereka mempraktikkannya.

Penelitian ini melibatkan dua siswa dalam satu kelas sehingga temuan terutama menggambarkan perubahan pada konteks tersebut. Meskipun demikian, peningkatan nilai, ketuntasan klasikal, aktivitas, dan kepercayaan diri secara konsisten menunjukkan bahwa media gambar layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran komunikasi isyarat. Penerapan pada kelas lain perlu menyesuaikan jenis gambar, tingkat penguasaan bahasa isyarat, kemampuan awal siswa, serta intensitas latihan.

SIMPULAN

Penggunaan media visual berupa gambar dapat meningkatkan pemahaman komunikasi isyarat pada dua siswa tunarungu kelas II di SLB Bhakti Luhur Atambua. Nilai MK meningkat dari 58,4 pada Siklus I menjadi 87,2 pada Siklus II, sedangkan nilai SB meningkat dari 49,6 menjadi 82,6. Ketuntasan klasikal meningkat dari 0% menjadi 100%, dan rata-rata kelas naik sebesar 30,9 poin.

Peningkatan terjadi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, disertai bertambahnya perhatian, antusiasme, keberanian, dan ketepatan gerak isyarat. Media gambar akan lebih efektif apabila digunakan bersama demonstrasi yang jelas, latihan berulang, penguatan positif, umpan balik langsung, dan pendampingan individual. Guru dapat menggunakan gambar yang dekat dengan pengalaman siswa serta menyesuaikan tingkat kesulitannya dengan kemampuan awal peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada pimpinan SLB Bhakti Luhur Atambua, guru kelas II, para siswa yang menjadi subjek penelitian, serta Universitas San Pedro yang telah mendukung pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Arsyad, A. (2017). Media pembelajaran. Rajawali Pers.
- Beaujard, L., & Perini, M. (2022). The role and place of sign language in deaf youth's access to literacy: Contributions of a cross-review of ASL-English and LSF-French research. *Frontiers in Communication*, 7, 810724. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2022.810724>
- Bosworth, R. G., Hwang, S. O., & Corina, D. P. (2022). Visual attention for linguistic and non-linguistic

- body actions in non-signing and native signing children. *Frontiers in Psychology*, 13, 951057. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.951057>
- Gale, E., & Martin, A. (2024). Deaf gain: Visual communication for all young children. *Discover Education*, 3, 66. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00155-1>
- Goppelt-Kunkel, M., Wienholz, A., & Hänel-Faulhaber, B. (2022). Sign learning and its use in a co-enrollment kindergarten setting. *Frontiers in Psychology*, 13, 920497. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.920497>
- Guan, C. Q., & Smolen, E. R. (2022). Visual-motor integration in language learning among deaf and hard of hearing children. *American Annals of the Deaf*, 167(3), 355–371. <https://doi.org/10.1353/aad.2022.0032>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner*. Springer.
- Kurz, K. B., Kartheiser, G., & Hauser, P. C. (2023). Second language learning of depiction in a different modality: The case of sign language acquisition. *Frontiers in Communication*, 7, 896355. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2022.896355>
- Mustika, N. (2021). Penggunaan media visual dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 15(1), 45–53.
- Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Singleton, J. L., & Crume, P. K. (2022). The socialization of modality capital in sign language ecologies: A classroom example. *Frontiers in Psychology*, 13, 934649. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.934649>
- Sukirno. (2021). Penerapan media kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 85–94.